

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No.24, 2007). Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat guna (Nugroho, 2015). Kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu mekanisme penanggulangan bencana serta sebagai upaya untukantisipasi resiko terjadinya bencana, hal tersebut disebabkan karena masyarakat telah menyadari bahwa bencana adalah kejadian alam, Jika masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang tinggi maka dampak bencana dapat diminimalisir, begitu juga sebaliknya, jika tingkat kesiapsiagaan bencana yang rendah akan mendorong semakin besarnya dampak bencana. Suatu wilayah dengan tingkat bahaya dan kerentanan yang tinggi namun, kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana juga tinggi maka dampak dari bencana tersebut akan dapat ditekan (Paramesti 2011).

Pada kenyataan yang terjadi saat ini, Persoalan penanganan bencana seringkali masih dianggap oleh kebanyakan masyarakat adalah sebagai tanggung jawab Pemerintah dan petugas kesehatan semata. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi lengkap mengenai tanggap darurat bencana dan bagaimana pentingnya

mempersiapkan diri sebelum menghadapi suatu Bencana. Pada kenyataan di lapangan peran serta keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mengurangi resiko terjadinya suatu bencana, Karena kurangnya informasi dan persepsi masyarakat bahwa penanganan bencana adalah tanggung jawab pemerintah dan petugas kesehatan, hal ini menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. (LIPI, 2006). Faktor utama yang mengakibatkan rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi Bencana adalah kurangnya informasi dan pemahaman tentang karakteristik bahaya bencana, dan proses manajemen bencana yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat akan mengakibatkan rendahnya kesiapsiagaan, ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi Bencana. (Bakornas, 2007).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2018, terdapat 2.342 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 92% bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh 766 kali kejadian banjir, 612 longsor, dan 669 puting beliung. Sedangkan 8% terdiri dari 178 kebakaran hutan dan lahan, 13 gempa, 7 gunung meletus, dan 23 gelombang pasang dan abrasi (BNPB 2018). Berdasarkan data BNPB tahun 2019, jumlah banjir di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 871 kali. (BNPB, 2019). Dari sejumlah provinsi di Indonesia, Jawa Timur termasuk di antara provinsi dengan potensi bencana cukup tinggi. Ada 12 potensi bencana yang mengancam Jawa timur

sampai sekarang, Salah satunya banjir. Berdasarkan Kajian Risiko Bencana (KRB) Jawa Timur tahun 2016-2020 banjir menjadi bencana paling banyak terjadi, kejadian banjir sebanyak 722 kali dengan prosentase 52,84 %. Salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang mempunyai skor risiko tinggi terjadi bencana banjir yaitu kota Mojokerto dengan kelas risiko tinggi terjadi banjir dengan total skor 34 (IRBI, 2013). Berdasarkan Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten Mojokerto tahun 2019 wilayah yang sering menjadi langganan banjir meliputi kecamatan Mojoanyar, Puri, Mojosari, Dawarblandong, Ngoro, Pungging, Jatirejo, Gondang, Pacet dan Trawas. (BPBD Kabupaten Mojokerto, 2019). Berdasarkan Data BNPB kabupaten Mojokerto 2020 terdapat empat dusun di kecamatan dawarblandong di terjang banjir badang. Kejadian banjir paling tinggi adalah di Dusun balong, Desa banyulegi karena kejadian banjir berlangsung selama 2-3 hari dan ketinggian banjir mencapai 150 cm, dampak yang dirasakan masyarakat dusun balong Desa banyulegi yaitu kerugian harta benda dan kerusakan tanggul. Dibandingkan dengan 3 dusun lainnya, ketinggian banjir hanya mencapai 90 cm. (BPBD Kabupaten Mojokerto, 2020)

Hasil Penelitian dari Ananto Aji, 2018 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo dalam menghadapi bencana banjir pada tahap pra bencana tergolong rendah dengan nilai DP 35,48 %, bahkan menurut narasumber (perangkat desa) tergolong sangat rendah. Pada tahap bencana (tanggap darurat) dan pasca bencana (rekonstruksi dan rehabilitasi)

tergolong sedang dengan nilai DP 56,67%, Nilai tersebut dianggap belum memadai untuk sebuah kegiatan tanggap darurat yang baik. Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir yang masih pada kisaran rendah – sedang tersebut perlu ditingkatkan agar pada masa mendatang masyarakat lebih siaga dan bahkan tangguh dalam menghadapi bencana (Ananto Aji, 2018)

Hasil Penelitian dari Tunak mayla Tiara, Dkk menunjukkan bahwa dari 52 responden dilihat dari Nilai Median kesiapsiagaan terhadap bencana banjir Sebelum diberikan pendidikan manajemen bencana melalui video animasi 40,00. Skor terendah 8% dan tertinggi 56%. Nilai tengah kesiapsiagaan banjir setelah diberikan pendidikan manajemen bencana 88,00. Skor terendah 56% dan tertinggi 96 %. (Tunak mayla Tiara, dkk 2019).

Hasil penelitian dari Sulisnadewi 2017 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan siswa sebelum diberikan penyuluhan manajemen bencana yang paling banyak berada pada kategori hampir siap yaitu sebanyak 32 orang (40%) dan setelah diberikan penyuluhan manajemen bencana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan pada siswa dengan hasil paling banyak berada pada kategori siap yaitu sebanyak 38 orang (47,5%) (N.L.K Sulisnadewi, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun balong, Desa Banyulegi, Kecamatan dawarblandong pada tanggal 1 maret 2021, di dapatkan data bahwa jumlah penduduk yang terkena bencana banjir sebanyak 687 jiwa. Berdasarkan hasil wawancara kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi

bencana banjir, dari 10 orang yang terkena bencana banjir di dusun balong di dapatkan data bahwa terdapat 7 orang mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang manajemen bencana dan dari data wawancara 7 orang responden ini pemahaman tentang bencana banjir masih kurang terlihat dari ketika ditanya tentang bencana banjir, penyebab banjir, dampak dari banjir dan apa saja yang perlu di persiapkan sebelum banjir dan sesudah banjir mereka merasa kebingungan dalam menjawab, dan ketika terjadi banjir rata-rata kesiapsiagaan dari masyarakat tidak mengambil tindakan langsung tetapi masih harus menunggu perintah langsung dari pihak kepolisian atau perangkat desa untuk melakukan persiapan dan evakuasi. Sedangkan 3 orang responden mengatakan sudah pernah mengikuti penyuluhan / pendidikan tentang bencana banjir.

Bencana alam banjir merupakan salah satu bencana alam ketiga terbesar di dunia, Bencana banjir memerlukan perhatian khusus karena dapat mengancam jiwa dan ekonomi masyarakat. Masalah yang ditimbulkan dari banjir dapat berupa adanya masalah kesehatan fisik dan mental, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan kerugian harta benda. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan risiko bencana menjadi besar. Kesiapsiagaan masyarakat merupakan peranan penting dalam upaya mengantisipasi resiko terjadinya banjir dan masalah-masalah yang dapat merugikan masyarakat serta lingkungan itu sendiri. Dampak yang akan terjadi jika kesiapsiagaan masyarakat rendah yaitu dapat menimbulkan lebih parahnya bencana

banjir seperti tingginya korban jiwa, luka berat, banyaknya korban yang mengungsi dan timbul penyakit dari kondisi lingkungan yang rusak (Hidayati, 2006). Oleh karena itu masyarakat perlu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat perlu adanya pemberian informasi dan pemahaman tentang pentingnya manajemen penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pemberian edukasi manajemen bencana adalah cara untuk meningkatkan informasi dan pemahaman masyarakat. Media edukasi yang digunakan dalam Pemberian edukasi yaitu menggunakan media audiovisual, melalui penggabungan dua media, audio dan visual akan lebih efektif dan dapat menarik perhatian masyarakat untuk menerima dan memahami edukasi yang diberikan dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. (Permenkes RI, 2013).

Edukasi merupakan bagian terpenting dari Kesiapsiagaan dan tanggap bencana karena dengan kualitas edukasi bencana yang diterima sering menentukan kesiapan berikutnya terhadap respon bencana. (Sonneborn, Miller, Head & Cross, 2018). Edukasi merupakan proses belajar untuk mengembangkan pengertian, mengembangkan wawasan, dan menambah informasi terhadap pentingnya kesiapsiagaan dan tanggap bencana, agar masyarakat yang bersangkutan memiliki kesadaran sehingga membentuk dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam edukasi proses perubahan kesiapsiagaan

dapat didasari dengan kesadaran diri masyarakat dibutuhkan stimulus atau rangsangan yaitu dengan pemerian edukasi manajemen bencana. Dimana jika stimulus yang diterima oleh masyarakat itu baik maka perhatian, pemahaman, dan penerima masyarakat akan menjadi lebih baik sehingga menimbulkan respon atau perubahan kesiapsiagaan, dimana yang mereka lakukan juga dapat sesuai dengan yang diharapkan yakni adanya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Bersasarkan Fenomena Diatas Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Edukasi manajemen bencana terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Balong, Desa Banyulegi, Kecamatan Dawarblandong”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Kesiapsiagaan masyarakat Dusun Balong, Desa Banyulegi, Kecamatan Dawarblandong dalam menghadapi bencana banjir sebelum diberikan edukasi manajemen bencana
- b. Mengidentifikasi Kesiapsiagaan masyarakat Dusun Balong, Desa Banyulegi, Kecamatan Dawarblandong dalam menghadapi bencana banjir sesudah diberikan edukasi manajemen bencana
- c. Menganalisis Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Dusun Balong, Desa Banyulegi, Kecamatan Dawarblandong

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manajemen bencana banjir dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan menjadi tambahan referensi Bagi petuhgas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terkhususnya dibidang kegawatdaruratan bencana.

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang seluas-luasnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran mahasiswa tentang kegawatdaruratan Bencana serta dapat menambahn referensi perpustakaan.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan menambah wawasan kepada masyarakat mengenai upaya-upaya dalam manajemen bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir serta menjadi masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya persiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir untuk mengrungi resiko kerugian bagi masyarakat maupun Lingkungan.